

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN MULTIKULTURALISME

Yulia Riswanti

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Indonesia is a diverse society, either in terms of social, ethnics, or religions. This diverse social reality is possible to produce either conflict or harmony, depending on how to manage such diversity. The author argues that multicultural education can be employed as a means to maintain social harmony within pluralistic society. She further argues that Islamic education could be used as a medium to develop multicultural consciousness, underground that Islam contains basic values —such as equity, justice, freedom, and tolerant— that support for the existence of pluralistic and diverse society. These values should be taught and internalized within pupil from the earlier childhood.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragama seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹

Kemajemukan dan keberagaman agama, suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan, bahasa, cara hidup dan pandangan nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok etnis yang ada dalam masyarakat tersebut terikat dalam motto *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya beragam dalam satu ikatan. Pluralitas bukan hal yang merugikan bagi keberadaan kehidupan. Pluralitas adalah kehendak Sang Pencipta (*sunnatullah*) agar kehidupan ini dapat berjalan dalam keseimbangan. Adanya pluralitas dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya membuat kehidupan masyarakat itu dinamis, penuh

¹ Alwi Syihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan 1998), hlm. 40.

warna, tidak membosankan, dan membuat antara yang satu dengan lainnya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Dengan kata lain pluralitas memperkaya kehidupan dan menjadi esensi kehidupan masyarakat sehingga tindakan untuk menolak ataupun menghilangkan adanya pluralitas, pada hakekatnya menolak esensi kehidupan.²

Sungguhpun demikian, kita juga tidak dapat menutup mata pada adanya kenyataan bahwa dalam kehidupan masyarakat yang plural seringkali terjadinya konflik yang pada akhirnya akan menyebabkan terganggunya stabilitas dan ketidakharmisan. Di Indonesia seringkali muncul fenomena kekerasan seperti konflik etnis, konflik antar umat beragama, konflik kepentingan antar kelompok/golongan dan sebagainya yang kita kenal dengan konflik berbasis SARA. Salah satu contoh masalah yang dapat kita temui dalam kehidupan beragama yang plural ini, adalah kecurigaan dan kesalahfahaman dari satu penganut agama terhadap sikap dan perilaku agama lain, malah juga terhadap sesama penganut agama tertentu.³ Hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu.

Dari apa yang dikemukakan tadi, masalah pluralitas etnik dan pluralitas agama memang memerlukan pendekatan baru untuk menemukan jalan terobosan yang lebih efektif dalam upaya bersama menyelamatkan keutuhan bangsa dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Tertanamnya kesadaran multikultural dan pluralitas masyarakat, akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanief dan toleran. Berbagai strategi perlu diusahakan, baik melalui bidang sosial, politik, budaya, ekonomi ataupun pendidikan.⁴ Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan Islam merupakan salah satu solusi yang bisa menawarkan alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa. Dan yang terpenting, strategi pendidikan Islam tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.⁵

² Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hal. 110.

³ Afif Nadjih Anies, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hal. 277.

⁴ Sudarto, H., *Konflik Islam Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 2-4.

⁵ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4.

Agaknya menarik perhatian kita untuk berfikir ulang tentang peran agama, lebih khusus pendidikan agama Islam dalam mewarnai kehidupan masyarakat yang majemuk ini. Pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan kesadaran pluralisme-multikulturalisme sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, apa pun jenis perbedaannya, serta bagaimana agar perbedaan tersebut diterima sebagai hal yang alamiah (*natural, sunnatullah*) dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki dan buruk sangka.

Makalah ini berusaha membahas tentang urgensi pendidikan Islam dalam membangun kesadaran multikulturalisme dalam masyarakat multikultural yang sarat dengan berbagai permasalahan seperti telah disebutkan. Dengan problem-problem tersebut, apa yang bisa ditawarkan oleh lembaga pendidikan Islam untuk turut andil mengatasinya sehingga pada akhirnya pendidikan Islam mampu memberikan kontribusinya terhadap stabilitas nasional.

B. Pengertian Pendidikan Islam dan Multikulturalisme

1. Pengertian pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam perspektif Islam dapat diderivasi dari dua istilah sentral yang secara tekstual dan historis telah dipakai sampai sekarang, yaitu *tarbiyah* dan *ta'dib*. Kedua istilah ini mempunyai perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar.⁶

Naquib Al-Atas seperti yang dikutip Sembodo Ardi widodo mengatakan bahwa secara semantik *tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, memelihara, membuat, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Istilah *tarbiyah* dalam hal ini tidak hanya ditujukan untuk manusia saja tetapi juga berlaku untuk spesies lainnya, seperti mineral, tanaman dan hewan.⁷

Sedangkan istilah *ta'dib* menurut Naquib, istilah inilah yang paling tepat untuk menunjukkan proses pendidikan dalam Islam, karena istilah *ta'dib* merupakan sebuah sistem Islam yang di dalamnya terdapat tiga sub sistem penting yang saling berkaitan yaitu pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Jadi *tarbiyah* adalah bagian atau sub sistem dari *ta'dib* itu sendiri.⁸

⁶ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: Nimas Multima, 2003), hlm.170.

⁷ *Ibid*, hal. 171

⁸ *Ibid*, hal. 171

Pengertian pendidikan Islam selanjutnya banyak diinterpretasikan oleh para kalangan ahli pendidikan dengan tafsiran-tafsiran yang berbeda. Di antaranya adalah:

- a) Abdurrahman al-Nahlawi, menurutnya bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menjadikan seseorang tunduk dan taat sekaligus menerapkan Islam secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, pendidikan Islam bertugas membimbing manusia agar dapat menjalankan amanat yang diembannya. Amanat itu bersifat individual dan sosial.⁹
- b) Muhammad Quthb memberi pengertian pendidikan Islam sebagai usaha untuk melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun ruhani, baik dari segi kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini. Dalam hal ini Quthb memandang pendidikan Islam sebagai suatu aktifitas yang berusaha memahami diri manusia secara total melalui berbagai pendekatan dalam rangka menjalankan kehidupan di dunia.¹⁰
- c) Zakiah Darajat seperti yang dikutip oleh Sembodo Ardi Widodo menitikberatkan pendidikan Islam pada dua segi. Pertama, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Artinya, pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berkaitan dengan ajaran sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat, maka pendidikan Islam juga merupakan pendidikan individu dan masyarakat.¹¹

Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang sifatnya menyeluruh dan terpadu yang mengarah pada pembentukan kepribadian peserta didik baik itu individu maupun masyarakat yang berdasarkan pada ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka pendidikan Islam memiliki tujuan antara¹² dan tujuan akhir. Dalam hal ini

⁹ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Tiara Wacana, 2006), hal. 47.

¹⁰ *Ibid*, hal. 47

¹¹ Sembodo Ardi widodo, *Kajian Filosofis...*, hal. 173.

¹² Menurut Azyumardi Azra tujuan antara adalah tujuan yang pertama-tama hendak dicapai dalam proses pendidikan Islam. Tujuan itu menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki dalam proses pendidikan Islam,

Muhammad Al-Toumy al-Syaibany membagi tujuan antara tersebut menjadi tiga jenis, yaitu:¹³

1. Tujuan individual, tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang diterimanya. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian dan persiapan peserta didik dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik secara keseluruhan. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki pada fase-fase pertumbuhan, pengayaan pengalaman, dan kemajuan peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
3. Tujuan profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai suatu aktifitas diantara aktifitas-aktifitas lain yang ada dalam masyarakat.

Proses pendidikan Islam pada akhirnya berusaha mencapai ketiga tujuan antara diatas secara terpadu dan terarah, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan akhir dari pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian Muslim paripurna sehingga orang tersebut dapat memfungsikan dirinya secara individual maupun sosial demi kebahagiaan di dunia dan akhirat yang merupakan tujuan hidup setiap muslim.¹⁴

2. Pengertian Multikulturalisme

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹⁵

Ada banyak ilmuwan dunia yang memberikan definisi kultur dan sangat beragam, walaupun demikian ada beberapa titik kesamaan yang mempertemukan keragaman definisi yang ada tersebut. Salah satunya dapat dilakukan lewat pengidentifikasian karak-

baik berkenaan dengan pribadi peserta didik, masyarakat maupun lingkungan. Keberadaan tujuan antara juga harus jelas sehingga keberhasilan pendidikan Islam dapat diukur secara bertahap.

¹³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 29.

¹⁴ *Ibid*, hal. 50.

¹⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 75.

teristiknya. Conrad P. Kottak menjelaskan bahwa kultur memiliki beberapa karakter khusus, antara lain:¹⁶

1. kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus.
2. kultur adalah sesuatu yang dipelajari.
3. Kultur adalah sebuah simbol
4. Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami
5. Kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat.
6. Kultur adalah sebuah model
7. Kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif

Dari karakteristik ini, dapat dikembangkan pemahaman terhadap multikulturalisme, yaitu sebuah paham tentang kultur yang beragam. Dalam keragaman kultur ini meniscayakan pemahaman, saling pengertian, toleransi dan sejenisnya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan.

Sementara Abdullah menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.¹⁷

Sosiolog UI Parsudi Suparlan menyatakan bahwa, multikulturalisme adalah konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman. Alasannya, multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai suatu corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan kesukubangsaan.¹⁸

Dalam konteks pendidikan Islam, multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya. Basis utamanya dieksplorasi dengan melandaskan pada ajaran Islam, sebab dimensi Islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan

¹⁶ Ngainun Naim dan Ahmad Syaouqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 125.

¹⁷ Abdullah, "multikulturalisme", *Kompas*, 16 Maret 2006.

¹⁸ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). Hlm. 61.

dari konstruksi pendidikan ini. Penggunaan kata pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk menegasikan ajaran agama lain atau pendidikan non Islam, tetapi justru untuk meneguhkan bahwa Islam dan pendidikan Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural.¹⁹

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas itu juga dapat ditangkap oleh agama, selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.²⁰

Paradigma multikulturalisme memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi dan respek terhadap budaya dan agama-agama orang lain (*the others*). Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian. Diharapkan dengan kesadaran dan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa, baik dalam dan etnis, agama, budaya hingga orientasi politik, akan bisa mereduksi berbagai potensi yang dapat memicu konflik sosial di belakang hari.²¹

Teologi multikulturalis adalah jalan keluar dari simtom eksklusivisme, kebebalaan dan kekakuan sikap terhadap yang lain. Gagasan multikulturalisme yang dinilai mengakomodir kesetaraan dan perbedaan merupakan sebuah konsep yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen dimana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya kelompok etnis sangat lumrah terjadi. Dengan demikian, akan tercipta suatu sistem budaya dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian

¹⁹ Ngainun Naim dan ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 51.

²⁰ Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe'I, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Idiologi, Strategi Samapai Tradisi*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2001), hlm. 34.

²¹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis...*, hal. 65.

sebuah bangsa. Pada bagian fundamental teologi multikulturalis memandang keragaman sebagai peluang untuk membangun harmoni dan kerjasama; saling percaya dan berfikir positif adalah modal sosial membangun kesefahaman; pengorbanan dari dan untuk kemaslahatan bersama merupakan titik pangkal jejaring solidaritas antariman, antaretnik dan antarkultur; perdamaian tidak akan terwujud melalui aksi balas dendam melalui kekerasan; dan hanya melalui pengampunan, perdamaian umat manusia menjadi mungkin.²²

Sebagai strategi dari integrasi sosial maka multikulturalisme mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Hal ini membawa implikasi dalam bersikap bahwa realitas sosial yang sangat polimorfik atau majemuk tak akan menjadi kendala dalam membangun pola hubungan sosial antarindividu penuh toleransi. Bahkan akan tumbuh sikap yang dapat menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain dengan perbedaan-perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya. Sehingga dapat ditegaskan bahwa multikulturalisme merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, meski di dalamnya ada kompleksitas perbedaan.²³

Multikulturalisme sesungguhnya merupakan proses pengkayaan spiritual dan menjadi penjelmaan iman yang cerdas. Iman bukan kata benda, tetapi kata kerja; kreativitas dan moralitas. Iman pada hakikatnya merupakan proses penghayatan dan penjiwaan yang cerdas atas keanekaragaman yang terganggu dalam sunnatullah yang perkasa, sebagai penampakan kebesaran Ilahi, sehingga iman tidak berada dalam ruang yang seragam, statis dan kosong, tetapi berada dalam keterlibatan yang kreatif dalam dinamika keanekaragaman, perubahan dan konflik, untuk menerangi jalan menuju ke masa depan kehidupan bersama yang lebih damai, sejahtera dan berkeadilan. Oleh karena itu, multikulturalisme bukanlah sekedar wacana tetapi realitas dinamik; bukan kata-kata, tetapi tindakan; bukan simbol kegenitan intelektual, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk mencari solusi yang mencerahkan.²⁴

²² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Erlangga, Jakarta, 2008), hlm. 44.

²³ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis...*, hal. 63.

²⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan...*, hlm. 107-108.

C. Islam dan Multikulturalisme

Menurut bahasa, kata Islam berarti tunduk, patuh dan damai. Jadi, karakteristik dan watak dasar Islam sebenarnya adalah gagasan komprehensif tentang perlunya perdamaian dalam hidup dan kehidupan manusia. Islam sebagai agama diturunkan untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian. Dengan demikian, segala bentuk terorisme, brutalisme, perusakan dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok muslim radikal yang mengatasnamakan Islam sebenarnya bertentangan dengan watak dasar dan misi damai Islam itu sendiri. Tidak ada doktrin dalam Islam juga agama-agama lain yang mengajarkan terorisme, brutalisme, perusakan, pembakaran atau pun tindak tanduk kekerasan lainnya.²⁵

Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang memberikan *rahmat* bagi *al-'alamin*. Islam sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural begitu bagusnya dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota sosial. Diantara nilai-nilai Islam yang menghargai dimensi pluralis-multikultural adalah:

- a. Konsep kesamaan (*as-sawiyah*) yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya perbedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Konsep ini secara sosiologis membongkar pandangan feodalisme, baik feodalisme religius, feodalisme kapitalis atau pun feodalisme aristokratis.²⁶

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Mereka harus tetap saling mendekati, saling menghormati dalam interaksi sosial. (an-Nisa': 1 dan al-Hujurat: 13). Inilah yang kemudian oleh

²⁵ Faisal Ismail, *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), hlm. 200.

²⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 142.

Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.²⁷

Pada waktu melakukan ibadah haji terakhir, Nabi Muhammad Saw membuat pernyataan dengan etika global: *Wahai umat manusia, semua orang berasal dari Adam, sedang Adam dari ekstrak tanah. Orang Arab tidak lebih mulia dari pada non-Arab, orang kulit putih tidak lebih mulia daripada orang kulit hitam, kecuali karena kelebihan ketakwaannya.* (HR. Abu Hurairah).

Kemudian pada suatu saat Nabi Muhammad Saw melihat usungan jenazah, beliau memerintahkan para sahabatnya untuk berdiri sebagai penghormatan. Diantara sahabat ada yang memberitahu, bahwa jenazah itu adalah jenazah orang Yahudi. Nabi bersabda: *Tapi dia adalah manusia.*²⁸ (HR. At-Turmudzi)

Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku ataupun kebangsaannya, hanya ketakwaan seseoranglah yang membedakannya dihadapan sang pencipta.

- b. Konsep keadilan (*al-'adalah*) yang membongkar budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek-praktek keagamaan. Al-Qur'an memerintahkan kita berlaku adil terhadap siapapun (an-Nisa':58), jangan sampai kebencian terhadap suatu pihak itu mendorong untuk tidak berlaku adil (al-Maidah: 8). Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok dan juga terhadap lawan.²⁹

Diceritakan bahwa sekelompok bangsawan Arab berusaha memperoleh perlakuan istimewa terhadap seorang terpidana dari kalangan mereka, mereka berusaha menggunakan Usamah bin Zaid (cucu angkat Nabi Muhammad Saw) untuk merayu beliau agar dapat meringankan hukuman si terpidana. Maka beliau bersabda: *Hai Usamah, orang-orang sebelummu dulu menjadi rusak, karena mereka itu apabila ada yang mencuri dari lingkungan masyarakat yang lemah tidak berdaya,, mereka tegakkan hukum potong tanga itu. Tapi, kalau yang mencuri dari lingkungan masyarakat yang kuat, yang terhormat, mereka membiarkan pencuri bebas dari hukuman. Demi Tuhan yang menguasai aku, andaikata Fatimah*

²⁷ Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, (Yogyakarta: Bentang, 2000), hlm. 2

²⁸ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam...*, hlm. 280.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 142.

*putriku sendiri itu mencuri, maka saya Muhammad yang akan memotong tangannya.*³⁰

Ini artinya bahwa, Islam mengajarkan untuk menegakkan keadilan kepada siapapun dan dari golongan manapun.

- c. Konsep kebebasan/kemerdekaan (*al-hurriyah*) yang memandang semua manusia pada hakekatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa seperti tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 256.³¹

Banyak perilaku Nabi yang memberikan contoh kepada kita dalam menerapkan prinsip-prinsip kebebasan. Diantaranya adalah Ketika terjadi Fathu Makkah, Nabi dan para pengikutnya tidak melakukan tindakan balas dendam dan tidak pula memaksa orang-orang kafir Quraisy untuk memeluk agama Islam. Para kepala suku masyarakat Arab di jazirah Arab berbondong-bondong kepada nabi dan dengan kesadaran sendiri yang mendalam, mereka menyatakan diri memeluk agama Islam.³²

Prinsip-prinsip kebebasan beragama ini pulalah yang telah dipraktekkan di Madinah oleh Nabi Muhammad Saw ketika beliau meletakkan dasar-dasar kerukunan hidup antar umat Islam, komunitas Yahudi dan komunitas non-muslim lewat piagam Madinah yang telah disepakati oleh para wakil dari masing-masing kelompok. Piagam Madinah sebagaimana dikenal dalam sejarah, merupakan suatu piagam politik pertama di dunia yang memuat dasar-dasar toleransi dan kebebasan agama yang dalam ajaran Islam sangat dijunjung tinggi sebagai salah satu hak-hak asasi manusia. Dengan demikian, ide tentang toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama sebenarnya memiliki akar-akar histories yang sangat kuat dalam struktur ajaran Islam dan menemukan bukti-bukti yang jelas dan nyata dalam praktek kehidupan Nabi Muhammad Saw.³³

Begitu pula ketika Yerusalem masuk dalam kekuasaan Islam, Umar Ibn Khatthab memberikan kebebasan beragama kepada kelompok-kelompok non-muslim dan membiarkan rumah-rumah ibadah (*gereja dan sinagog*) tetap berfungsi seperti

³⁰ *Ibid.*, hlm. 282.

³¹ *Ibid.*, hlm. 145.

³² Faisal Ismail, *Islam Idealitas...*, hlm. 201.

³³ *Ibid.*, hlm. 202.

sediakala. Sebagaimana kita lihat Yerusalem sekarang ini mempunyai rumah-rumah ibadah dari berbagai agama (Islam, Kristen dan Yahudi) yang diwarisi dari sejarah toleransi umat Islam di masa lampau. Begitu pula ketika Amru Ibn Ash berhasil menaklukkan negeri Mesir, tidak terjadi pemaksaan oleh umat Islam kepada penduduk setempat untuk memeluk agama Islam. Keberadaan komunitas Kristen di Mesir dewasa ini yang diperlakukan dengan baik dan adil oleh pemerintah dan rakyat mesir merupakan bukti nyata tentang toleransi umat Islam terhadap kelompok minoritas, dan keadaan ini sebenarnya merupakan kesinambungan dari warisan sejarah toleransi umat Islam di masa lampau.³⁴

- d. Konsep toleransi (*tasamuh*) yang merupakan sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menterjemahkan dengan "*tasamuh*", berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dengan demikian, toleransi dapat diartikan memberikan kemerdekaan kepada golongan kecil untuk menganut dan menyatakan pandangan-pandangan politik dan agamanya, memberikan hak-hak istimewa seperti yang diperoleh golongan besar.³⁵

Toleransi berarti membolehkan, membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsesi, artinya, pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, bukan didasarkan kepada hak. Jelaslah bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan dalam menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu hendaklah tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.³⁶

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanlah di antara pemeluk agama yang berbeda ialah ketika adanya sikap mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement* atau setuju dalam perbedaan, saling mengerti dan adanya kesadaran serta kejujuran.³⁷

³⁴ *Ibid.*, hlm. 202.

³⁵ Zul Asyri LA, *Toleransi Islam Terhadap Agama Lain*, Dalam Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman Vol I, No.1, (Yogyakarta: IAIN Suka Press, 2002), hlm. 22.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 13.

³⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hlm. 23-25.

Kita harus mampu mensosialisasikan semangat ajaran serta keteladanan Nabi Muhammad Saw. Toleransi dan moderasi yang beliau ajarkan harus senantiasa menjadi acuan dan pedoman dalam interaksi kita dengan umat agama lain.

Islam sebagai agama rahmatan lil' alamin memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup yang merupakan tujuan dari multikulturalisme. Dalam Al-Qur'an, manusia digolongkan menjadi tiga golongan; kaum muslim, ahl al-Kitab, dan golongan di luar Muslim dan ahl al-Kitab, yaitu golongan *watsany* (pagan). Menurut al-Qur'an, semua golongan tersebut mempunyai tempat dan kedudukan tersendiri dalam hubungan sosial dengan umat Islam.³⁸

Jika ditengok kebelakang, dalam sejarah Islam, pengalaman mengenai pluralisme agama, setidaknya dalam pengertian aktual pluralitas, telah berkembang sejak permulaan sejarah. Hal ini terekam dalam al-Qur'an yang menyebut *ahl al-Kitab* sebagai suatu kategori orang lain agama (*the religion others*). Di Madinah, ketika Nabi Muhammad hijrah bersama para pengikutnya yang merupakan orang-orang Muslim awal, ditemukan kelompok-kelompok suku Aus dan Khazraj, yang kemudian memeluk agama Islam, dan komunitas Yahudi yang terdiri lebih dari dua puluh satu suku.³⁹

Kedua komunitas agama ini kemudian dimasukkan kedalam kategori "orang lain agama" yang diakui dan diterima kehadirannya dalam komunitas muslim. Didalam Tradisi Islam terdapat beberapa *qarinah* (indikasi) yang menunjukkan pengakuan terhadap orang lain agama sebagaimana dapat dilihat berikut ini.⁴⁰

1. Konsep utama dalam Piagam Madinah tidak hanya meliputi orang-orang muslim tetapi juga meliputi orang lain agama. Dalam pasal 25 dari piagam tersebut dinyatakan:

"Bahwa orang-orang Yahudi Bani 'Auf adalah satu umat bersama orang-orang mukmin; bagi orang-orang Yahudi itu agama mereka dan bagi orang-orang Mukmin agama mereka. (Ketentuan ini berlaku bagi) klien-klien dan diri mereka sendiri, kecuali bagi orang yang berlaku zhalim dan bertindak salah, maka ia tidak lain hanya membawa keburukan atas dirinya dan keluarganya".

³⁸ Ruslani, *Masyarakat kitab...*, hlm. 8-9.

³⁹ M.Jandra, "Pluralisme Agama dan Multikulturalisme, Usaha Mencari Perekat Sosial," dalam *Reinvensi Islam Multikultural*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2005), hlm. 253.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 254-255.

Konfirmasi terhadap kenyataan sejarah Madinah ini dapat dirujuk pada beberapa ayat dalam al-Qur'an, misalnya firman Allah yang artinya: "*Sesungguhnya ini adalah umatmu, umat yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku*". (23:52)

2. Formulasi hukum Islam memberikan pengakuan yang tegas terhadap orang lain agama (dalam hal ini Ahl al-Kitab). Dua aspek hukum Islam yang sangat erat kaitannya dengan hubungan Muslim-orang lain (*Muslim-other relations*), yaitu hukum makanan dan perkawinan, menunjukkan sifat inklusif Islam. Dalam surat Al-Maidah ayat 5 dinyatakan bahwa makanan (sembelihan) "orang-orang yang di beri kitab" adalah halal bagi Muslim. Ayat yang sama juga menyatakan bahwa laki-laki Muslim boleh mengawini ahl al-Kitab tersebut.
3. Fikih sebagai terjemahan dari nilai-nilai syari'ah juga memberikan pengakuan yang tegas terhadap kehadiran orang lain agama dalam komunitas Islam.
4. Islam bahkan mengakui spiritualitas Ahlul Kitab seperti tercermin dalam firman Allah QS. Ali Imran (3): 113-115

"Mereka tidaklah sama; diantara Ahlul Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah beberapa waktu di malam hari sembari melakukan sujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari Kemudian, memerintahkan yang ma'ruf, mencegah yang mungkar dan bergegas dalam (mengerjakan) kebajikan; dan mereka itu termasuk orang-orang yang shaleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka mereka tiada sekali-sekali dihalangi (menerima pahala)-nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa." 255

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* sudah mengembangkan prinsip-prinsip multikulturalisme jauh sebelum wacana multikulturalisme itu muncul. Islam adalah agama yang sempurna, didalamnya ada aturan-aturan tentang urusan dunia dan akhirat. Diantaranya adalah terdapat dasar-dasar peraturan untuk hidup berdampingan secara damai dengan siapa pun. Dasar-dasar membina masyarakat damai secara umum, yakni termasuk kepada golongan selain Islam memang ada dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Di antaranya adalah:⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 351-352.

- "Bukan orang mu'min, orang yang suka mencela, suka melaknat, perbuatannya keji dan rendah budinya". (H.R. Turmudzy).
- "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah satu golongan menganggap rendah kepada golongan yang lain, sebab barangkali merekalah justru yang lebih baik, dan perempuan jangan menganggap rendah kepada perempuan yang lain pula, sebab barangkali merekalah yang lebih baik, dan janganlah kamu mencela diri-diri kamu serta janganlah kamu memanggil kawanmu dengan gelar yang tidak baik, karena seburuk-buruk nama ialah berbuat fasik sesudah beriman. Barang siapa yang tidak mau bertaubat, maka mereka itulah sebenarnya yang berlaku aniaya".
- Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman jauhilah daripada banyak prasangka, karena sebagian prasangka itu adalah dosa, dan jangan pula kamu suka menyelidiki keadaan kawan kamu serta janganlah sebagian kamu mengumpat pada sebagiannya, apakah kamu suka makan daging kawanmu dalam keadaan ia tidak berdaya, padahal kau sebenarnya tidak menyukainya? Takutlah kepada Allah karena sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Maha menerima taubat dan berkasih sayang".

Dengan demikian, seseorang tidak boleh mencela, mencaci, mengumpat, menganggap rendah, berprasangka buruk, benci membenci, menghasut, berkata yang menyakitkan orang lain, tidak memandang apakah orang itu Muslim atau bukan Muslim. Semuanya itu adalah untuk menjaga agar persaudaraan dan suasana aman damai tetap berjalan. Maka semua anggota masyarakat hendaknya menghindari hal-hal yang menjurus kepada panasnya suasana masyarakat.

D. Pendidikan Islam Sebagai Upaya Membangun Multi-kulturalisme

*If a child lives with criticism, he learns to condemn
 If a child lives with hostility, he learns to fight
 If a child lives with ridicule, he learns to be shy
 If a child lives with shame, he learns to feel guilty
 If a child lives with tolerance, he learns to be patience
 If a child lives with encouragement, he learns to be confident
 If a child lives with praise, he learns to appreciate
 If a child lives with fairness, he learns justice
 If a child lives with security, he learns to have faith
 If a child lives with approval, he learns to like himself
 If a child lives with acceptance and friendship, he learns to find love in the world.⁴²*

Dorothy Law Nottle

⁴² Adalah menarik mencermati sebuah sajak yang ditulis oleh Dorothy Law Nottle, seperti yang dikutip Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 102, tentang

Keragaman adalah anugerah Ilahi yang harus dirangkai menjadi simfoni keindahan yang harmonis. Mustahil kita hidup dalam satu kesatuan yang seragam. Anak didik harus dibuka mata dan wawasannya untuk melihat sekian perbedaan yang ada disekitarnya, dimana masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen dan plural. Paling tidak heterogenitas dan pluralitas masyarakat itu bisa dilihat dari eksistensi keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan), dan budaya (kultur). Inilah realitas bangsa yang multi-kultural dan multi religius. Kekayaan ini harus dijaga menjadi keragaman dibawah semangat kebersamaan, bukan penyatuan.⁴³

Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan instrumen pendidikan yang mampu mengarahkan kemajemukan ini. Pendidikan Islam adalah salah satu jawaban, karena ia merupakan ranah yang strategis untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat. Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme serta sebagai salah satu media penting yang dapat membentuk bagaimana corak pandangan hidup seseorang atau masyarakat, apakah pandangan hidup mereka hanya untuk kepentingan hidup di dunia ini saja atau di akhirat saja atau untuk keduanya. Selain itu lembaga pendidikan dapat membentuk manusia yang cerdas, bermoral, memiliki semangat hidup dan memiliki semangat mengembangkan ilmu dan teknologi guna membangun bangsanya.

Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini, dunia pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam yang merupakan bagian dari pendidikan nasional mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.⁴⁴

Konsep pendidikan Islam saat ini harus mampu mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme yang memang sudah terkandung dalam ajaran Islam. Ada beberapa aspek yang perlu

bagaimana seorang anak belajar dari kehidupannya. Tentu anak disini bukan hanya berarti anak dalam pengertian sempit, namun lebih bermakna individu pembelajar (*learner*). Hal ini menjadi penting karena sikap dan karakter seseorang merupakan akumulasi dari pengetahuan dan pengalaman sebagai hasil dari proses belajar.

⁴³ Faisal Ismail, *Islam Idealitas...*, hal. 193.

⁴⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan...*, hlm. 208.

diperhatikan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam;⁴⁵ *Pertama*, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan demikian, diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada. *Kedua*, Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang pluralis-multikultural. Hal ini penting dilakukan, karena tanpa adanya usaha secara sistematis, realitas keragaman akan dipahami secara sporadis, fragmentaris atau bahkan memunculkan eksklusivitas yang ekstrem.

Ketiga, pendidikan Islam tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras atau golongan. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, egaliter dan diberikan medium yang tepat untuk mengapresiasi karakteristik yang mereka miliki. Masing-masing anak memiliki posisi yang sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama. *Keempat*, pendidikan Islam memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri, terutama bagi anak didik yang berasal dari kalangan ekonomi kurang beruntung, atau kelompok yang relatif terisolasi.

Pendidikan Agama memang masih banyak menuai kritik. Salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan agama adalah karena praktik pendidikannya lebih banyak memperhatikan aspek kognitif dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan kurang pembinaan aspek afektif dan *konatif-volutif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Atau dalam praktiknya, pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami. Pendidikan agama lebih mengutamakan pengajaran agama daripada pendidikan moral. Padahal intisari pendidikan agama justru terletak pada pendidikan moral tersebut.⁴⁶

Selain itu, ada juga beberapa kelemahan lainnya, baik dalam pemahaman materi pendidikan maupun dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; 2) bidang akhlak yang hanya berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; 3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pem-

⁴⁵ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 53-54.

⁴⁶ *Ibid.*, 184.

bentukan kepribadian; 4) dalam bidang hukum (fiqh) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; 5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; 6) orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.⁴⁷

Siti Malikh Towaf juga mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain: 1) pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian; 2) Para guru kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton; 3) keterbatasan sarana prasarana yang mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek penting seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas; 4) pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada; 5) dalam sistem evaluasi, bentuk soal-soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan 'nilai' dan 'makna' spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Orientasi semacam ini menyebabkan terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku pemeluknya. Oleh karena itu diperlukan reorientasi dalam pembelajaran agama Islam. Menurut Mastuhu, jika pendidikan Islam ingin kontekstual dengan perkembangan zaman, paradigma pendidikan yang selama ini dikembangkan harus diubah.⁴⁹ perubahan paradigma yang dimaksud adalah mengubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah, dari hafalan ke dialog, dari pasif ke *heuristic*, dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi, dari mekanis ke kreatif, dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses, dan fungsi

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 184-185.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 185.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 213.

pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, namun mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan.⁵⁰

Selain itu, paradigma pendidikan yang ditawarkan oleh UNESCO untuk menghadapi masyarakat modern yang semakin kompleks dan plural agaknya perlu dicermati oleh para pelaku dan pemerhati pendidikan Islam. Paradigma yang ditawarkan tersebut adalah bahwa proses pendidikan bukan hanya mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk *learning to think* (berfikir), *learning to do* (berbuat), dan *learning to be* (menjadi) saja, namun proses pendidikan juga hendaknya dapat membentuk peserta didik untuk *learning to live together* (hidup bersama) dengan orang lain.⁵¹ Tiga paradigma pertama cenderung mengoptimalkan peserta didik sebagai individu, baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sedangkan paradigma yang keempat adalah upaya mengoptimalkan potensi sosial. Bahwa manusia tidak hidup sendirian, disekitarnya banyak orang yang mempunyai kedudukan yang sama di dunia meskipun berbeda jenis kelamin, agama, warna kulit maupun etnis. Inilah sebenarnya yang menjadi tantangan paling serius bagi pendidikan Islam pada era globalisasi.

Karenanya, pendidikan Islam dalam pelaksanaannya paling tidak metodologi pengajaran, silabi dan kurikulumnya harus memenuhi tiga hal berikut ini, yaitu:⁵²

1. Membongkar kurikulum yang eksklusif doktriner dengan kurikulum yang pluralis yang mampu membebaskan peserta didik keluar dari pandangan eksklusif. Melihat fakta sosial yang berisikan banyak konflik bernuansa SARA, maka pendidikan agama harus direvisi dari konsep indoktrinasi menjadi relevansi. Artinya pendidikan agama harus dikembangkan bukan hanya indoktrinasi berupa ajaran surga-neraka, baik-buruk, halal-haram, mukmin-kafir tetapi juga relevansinya yakni berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga akan bisa dihayati dan diamalkan. Pendidikan agama harus mengajarkan pengetahuan menjadi pengetahuan yang fungsional, artinya pengetahuan yang membantu orang untuk menanggapi, menilai dan menemukan sikap dalam hidup. Oleh karena itu pengajaran agama sebaiknya bertitik tolak dari dan dikaitkan kepada situasi hidup kongkret

⁵⁰ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 49.

⁵¹ M. Amin Abdullah dkk, *Tafsir baru Studi Islam Dalam Era Multi Kultural*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2003, hlm. 361.

⁵² Sukiman, "Arah Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Era Pluralisme" dalam *Jurnal Pendidikan agama Islam*, Vol I, No.2, 2004, hal. 132.

sehari-hari, seperti bagaimana berfikir dan bertindak baik untuk diri sendiri maupun orang lain, berhubungan dengan orang lain, bermasyarakat, toleransi, hidup dalam masyarakat plural dan sejenisnya.

2. Porsi moralitas dan etika universal harus diberikan secara lebih proporsional dengan pengajaran ritualitas-formalis. Sebab, dititik inilah setiap agama dapat bertemu dalam satu tujuan. Karena mustahil agama mengajak penganutnya untuk berbuat jelek terhadap orang lain. Harapannya sejak dini peserta didik telah diperkenalkan untuk bekerjasama dan beraksi sosial tanpa kenal batas agama. Kalau selama ini pendidikan agama lebih menekankan pada aspek keshalihan vertikal (aspek ritual), maka harus diperbaharui dengan menekankan baik aspek keshalihan vertikal maupun horizontal. Dengan arah pendidikan seperti itu diharapkan anak didik disamping tetap akan memiliki keimanan yang benar sesuai dengan agamanya, juga memiliki sikap toleransi yang tinggi seperti yang dituntut oleh kondisi masyarakat yang plural.
3. Peserta didik perlu diberi wawasan yang cukup mengenai agama-agama lain, karna ketidakmengertian terhadap hal tersebut sering kali menimbulkan asumsi miring bahkan negatif terhadap agama lain. Dalam kehidupan masyarakat indonesia yang plural ini, tentu saja sikap hidup yang inklusif sangat diperlukan dalam hidup bersama. Sementara sikap eksklusif harus dijauhi karena akan menimbulkan prasangka, permusuhan dan disintegrasi. Jadi pemahaman keagamaan termasuk pendidikan agama, harus ditekankan pada sikap inklusivitas. Artinya kita boleh berbeda pemahaman dan keyakinan agama, namun tetap bisa hidup rukun dan damai. Sikap yang serba kaku dan mudah menyalahkan orang lain akan mengganggu keharmonisan hidup bersama baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berkaitan dengan tantangan modernitas yang kian kompleks, terutama dengan pluralitas dan multikulturalitas, selain langkah-langkah tersebut, perlu juga melakukan beberapa hal yang lain.⁵³ *Pertama*, selain memberi uraian tentang ilmu-ilmu keislaman klasik, anak didik perlu juga diperkenalkan dengan persoalan-persoalan modernitas yang amat kompleks sebagaimana yang dihadapi umat Islam sekarang ini dalam hidup keseharian mereka. *Kedua*, pengajaran ilmu-ilmu keislaman tidak seharusnya selalu bersifat

⁵³ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: PSAP, 2005), hlm. 78-81.

doktrinal, melainkan perlu dikedepankan uraian dimensi histories dari doktrin-doktrin keagamaan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar dapat melatih para peserta didik untuk merumuskan ulang pokok-pokok rumusan realisasi agama yang sesuai dengan tantangan dan tuntutan zaman serta bagaimana mereka dapat mencari jalan keluar (*problem solving*) sesuai dengan nilai-nilai keagamaan Islam yang meraka yakini.

Ketiga, pengajaran yang dulunya hanya bertumpu pada teks (*nash*) perlu diimbangi dengan telaah yang cukup mendalam dan cerdas terhadap konteks dan realitas, mengingat bahwa *nash* itu terbatas, sedangkan kejadian-kejadian yang dialami manusia selalu berkembang. *Keempat*, Penekanan pada aspek kognitif anak harus diimbangi dengan aspek afektif dan psikomotorik. Penghayatan dan internalisasi budi pekerti dan akhlak batiniah yang bernuansa penghayatan tasawuf merupakan sebuah metode pendidikan dan pengajaran yang lebih menekankan pada kematangan dan kedewasaan berpikir dan berperilaku, seperti penanaman sifat rendah hati, kesabaran, toleransi, tenggang rasa, kepuasan batiniah, cara berfikir yang matang dan seterusnya.

Kelima, Pendidikan agama Islam era modernitas tidak lagi memadai jika hanya terfokus pada pembentukan "*moralitas individual*" yang saleh, namun kurang begitu peka terhadap , "*moralitas public*". Karena moralitas publik sangat terkait dengan realitas struktur sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial budaya yang mempunyai logika kepentingan sendiri-sendiri. Pendidikan Islam perlu memasuki diskursus moralitas publik, lantaran sumber kejahatan moral tidak lagi hanya dari individu-individu, melainkan telah bergeser ke struktur jaringan yang sangat kompleks.

Dr. Simuh seperti yang dikutip Syamsul Arifin menyatakan pentingnya pendekatan etis-filosofis dan pendekatan Afektif-Partisipatoris dalam pendidikan Agama. Pendekatan etis dibutuhkan untuk memahami nilai-nilai sakral (*transendental*) dari diktum-diktum Ilahiyah. Sedangkan pendekatan filosofis diorientasikan pada pengembangan daya kritis dan nalar dalam memahami ajaran agama untuk membaca persoalan-persoalan yang tengah terjadi di masyarakat.⁵⁴

Pendekatan afektif dibutuhkan untuk menanamkan nilai agama kepada anak sebagai kerangka spiritual dan pedoman moral untuk menatap masa depannya. Sedangkan dengan pendekatan

⁵⁴ Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hal. 59.

partisipatoris ini peserta didik diajak untuk mendiskusikan persoalan-persoalan kehidupan riil yang terjadi di masyarakat yang sebenarnya memerlukan pemikiran dan telaah kritis sehingga agama benar-benar berfungsi dan masuk dalam perilaku kehidupannya. Pendidikan agama Islam harus bersifat autentik, selain menyajikan bahan-bahan pengetahuan, juga mengusahakan pengalaman dan penghayatan nilai-nilai didalam situasi dan lingkungan hidup sehari-hari. Dengan kata lain pendidikan agama hendaknya tidak hanya mementingkan atau menekankan pada ranah kognitif saja dan mengedepankan pendekatan indoktrinasi yang akhirnya akan melahirkan sikap sikap dogmatis yang ekstrim bukan pendekatan partisipatoris.⁵⁵

Dari segi metode pengajaran, hendaknya hubungan guru dan murid bersifat dialogis-komunikatif. Guru tidak dipandang sebagai satu-satunya sumber belajar, murid bukan sebagai obyek pengajaran. Namun guru dan murid sama-sama sebagai subyek belajar sehingga suasana belajar di kelas akan dinamis dan hidup. Dalam hal ini pendidikan bisa dimaknai sebagai pemberdayaan manusia agar mandiri dan kreatif.⁵⁶

Reorientasi pelaksanaan pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan *out put* yang memiliki kesalehan individual juga kesalehan social sebagai modal utama dalam menghadapi kehidupan yang sangat kompleks dengan kondisi masyarakat yang multicultural dan multireligius. Terbentuknya anak didik yang memiliki cakrawala pandang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, memiliki sikap simpatik, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda serta jauh dari sikap stereotip, egoistic, individualistic dan eksklusif akan menciptakan suasana masyarakat yang bermoral, toleran, damai dan harmoni.

E. Kesimpulan

Indonesia memiliki masyarakat multikultural yang menyimpan kemajemukan dan keberagaman dalam hal suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan, bahasa, agama, cara hidup dan pandangan nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok etnis yang ada dalam masyarakat tersebut. Pluralitas adalah kehendak Sang Pencipta (*sunnatullah*) agar kehidupan ini dapat berjalan dalam

⁵⁵ *Ibid*, hal. 59.

⁵⁶ Khayan, "Paradigma Baru Pendidikan Agama di Tengah Pluralisme Budaya", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No.2, 2004, hal. 146.

keseimbangan. Adanya pluralitas dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya membuat kehidupan masyarakat itu dinamis, penuh warna, tidak membosankan, dan membuat antara yang satu dengan lainnya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Tetapi ketika pluralitas ini tidak mampu dikelola dengan baik, maka ia akan menjadi sumber konflik yang pada akhirnya akan menyebabkan terganggunya stabilitas dan ketidakharmonisan.

Agar keragaman dan perbedaan yang ada dapat dikelola menjadi aset yang akan melahirkan simfoni kehidupan yang harmonis, bukan sebagai sumber perpecahan, maka dibutuhkan instrumen yang tepat untuk dapat mengarahkan kemajemukan yang ada. Pendidikan Islam merupakan wahana yang tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme serta sebagai salah satu media penting yang dapat membentuk bagaimana corak pandangan hidup seseorang atau masyarakat.

Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* memuat nilai-nilai normatif yang sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural. Islam sebagai ajaran, begitu bagusnya dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota sosial. Hal ini terbukti dengan konsep-konsep Islam tentang *as-sawiyah* atau kesamaan, *al-'adalah* atau keadilan, *al hurriyah* atau kebebasan juga *tasamuh* atau toleransi yang merupakan modal dasar dari teologi multikulturalisme.

Nilai-nilai yang akan membentuk kesadaran multikulturalisme tersebut tidak akan terbentuk dengan sendirinya dalam pribadi-pribadi individu, akan tetapi nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan.

Pendidikan Islam yang merupakan bagian dari pendidikan nasional selama ini masih banyak menuai kritik, untuk itu pendidikan Islam harus merubah paradigma pendidikannya agar mampu membentuk generasi-generasi yang bukan saja memiliki keshalehan individual tetapi juga harus memiliki keshalehan sosial. Terbentuknya anak didik yang memiliki cakrawala pandang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, memiliki sikap simpatik, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda serta jauh dari sikap stereotip, egoistic, individualistic dan eksklusif akan menciptakan suasana masyarakat yang bermoral, toleran, damai dan harmoni. Pada saat inilah pendidikan Islam memberikan kontribusinya kepada stabilitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, "multikulturalisme", Kompas, 16 Maret 2006.
- Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, 2006.
- Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Afif Nadjih Anies, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta, Lantabora Press, 2005.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung, Mizan 1998.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006.
- Faisal Ismail, *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1999.
- Hasyim, *Toleransi dan kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1991.
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2003.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996.
- Khayan, "Paradigma Baru Pendidikan Agama di Tengah Pluralisme Budaya", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No.2, 2004.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta, Pilar Media, 2005.
- M. Amin Abdullah dkk, *Tafsir baru Studi Islam Dalam Era Multi Kultural*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- — — —, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: PSAP, 2005.
- M. Jandra, Pluralisme Agama dan Multikulturalisme, Usaha Mencari Perikat Sosial, dalam *Reinvoensi Islam Multikultural*, Surakarta, Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2005.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999.
- Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, Malang, UIN-Malang Press, 2006.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta, Lantabora Press, 2005.

- Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta, Lesfi, 2002.
- Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe'I , *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Idiologi , Strategi Samapai Tradisi*, Bandung, Remaja RosdaKarya, 2001.
- Ngainun Naim dan ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan aplikasi*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008.
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, Yogyakarta, Bentang, 2000.
- Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: Nimas Multima, 2003.
- Sudarto, H., *Konflik Islam Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Sukiman, "Arah Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Era Pluralisme" dalam *Jurnal Pendidikan agama Islam*, Vol I, No.2, 2004.
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Erlangga, Jakarta, 2008.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006.
- Zul Asyri LA, *Toleransi Islam Terhadap Agama Lain*, Dalam *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol I, No.1, Yogyakarta, IAIN Suka Press, 2002.